

**MANUSIA DAN KEBUDAYAAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
TRANSFORMATIF: DARI PEWARISAN MENUJU PENCIPTAAN NILAI BARU**

Shinta Anugrah Ikhtiarini¹, Prof. Dr. Wasino, M.Hum.², Argitha Aricindy Ph.D.³

Institusi/lembaga Penulis ¹Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
Institusi / lembaga Penulis ²Pendidikan Ilmu sosial UNNES ³Pendidikan Sejarah
UNNES

Alamat e-mail : 1shintaanugrahikh123@students.unnes.ac.id

Alamat e-mail : 2wasino@mail.unnes.ac.id , 3aricindyargitha@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Transformative education views humans as active subjects in the process of cultural formation and renewal. Education is no longer merely a means of transmitting static cultural values, but a vehicle for developing critical awareness and creativity in creating new values relevant to the progress of the times. This study aims to analyze how transformative education can shift the paradigm of passive cultural inheritance into a creative process of new cultural creation. The method used is a qualitative-descriptive approach with literature analysis based on Paulo Freire's theory of liberating education. The results show that transformative education plays a vital role in fostering reflective ability, critical thinking, and social awareness among learners to re-evaluate existing cultural values and reconstruct them according to the needs of contemporary society. Education encourages the creation of a balance between the preservation of local culture and modern innovation. In conclusion, transformative education serves as an essential medium for shaping individuals not only as inheritors but also as creators of new culture that is adaptive, inclusive, and rooted in human values.

Keywords: Transformative Education, Humans and Culture, Creation of New Values

ABSTRAK

Pendidikan transformatif memandang manusia sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan dan pembaruan kebudayaan. Pendidikan tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang bersifat statis, tetapi sebagai wahana pembentukan kesadaran kritis dan kreativitas dalam menciptakan nilai-nilai baru yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan transformatif dapat mengubah paradigma pewarisan budaya yang pasif menjadi proses kreatif penciptaan budaya baru. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur dari teori Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan. Hasil kajian

menunjukkan bahwa pendidikan transformatif berperan dalam menumbuhkan kemampuan reflektif, berpikir kritis, serta kesadaran sosial peserta didik untuk menilai kembali nilai-nilai budaya yang ada dan merekonstruksinya sesuai kebutuhan masyarakat kontemporer. Pendidikan mendorong terciptanya keseimbangan antara pelestarian budaya lokal dan inovasi modern. Kesimpulannya, pendidikan transformatif menjadi sarana penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya sebagai pewaris, tetapi juga pencipta kebudayaan baru yang adaptif, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Pendidikan Transformatif, Manusia Dan Kebudayaan, Penciptaan Nilai Baru

A. Pendahuluan

Manusia, dalam hakikatnya sebagai makhluk berpikir dan berbudaya, tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan yang mengelilinginya. Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang terbentuk melalui proses panjang sejarah dan pengalaman kolektif. Ia mencakup segala sesuatu yang diciptakan manusia, baik yang bersifat material seperti alat, bangunan, maupun yang bersifat immaterial seperti nilai, norma, dan sistem pengetahuan. Manusia bukan hanya pewaris budaya, tetapi agen aktif dalam mengembangkannya.

Pendidikan, sebagai proses pembudayaan yang terencana, berperan dalam memastikan kesinambungan dan transformasi budaya tersebut (Fitriana & Ridlwan, 2021). Namun, dalam paradigma

lama, pendidikan sering kali hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai tradisional yang sudah mapan, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk menjadi pencipta kebudayaan baru. Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan memiliki dimensi ganda: pertama, sebagai alat pelestarian nilai-nilai luhur budaya; dan kedua, sebagai wahana untuk mentransformasikan budaya agar tetap hidup dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kebudayaan yang statis dan tidak mampu beradaptasi dengan perubahan akan kehilangan relevansinya. Pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer

pengetahuan masa lalu, tetapi membangun kapasitas peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan kreatif dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Dalam kerangka inilah pendidikan transformatif muncul sebagai pendekatan yang memandang peserta didik bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu mencipta dan mentransformasi realitas sosial dan budaya di sekitarnya.

Menurut Tambunan (2024) Pendidikan transformatif secara teoretis berakar pada pemikiran Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan asal Brasil yang dikenal melalui karyanya *Pedagogy of the Oppressed*. Freire menolak pandangan pendidikan gaya “banking education”, di mana guru berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa hanya menjadi wadah kosong yang diisi informasi. Menurut Freire, pendidikan semacam ini hanya mereproduksi struktur sosial yang tidak adil dan membunuh daya kritis manusia (Hadijaya et al., 2025) Pendidikan harus menjadi proses dialogis di mana guru dan murid saling belajar, saling berbagi pengalaman,

dan bersama-sama menafsirkan realitas.

Tujuan akhirnya bukan hanya memahami dunia, tetapi mengubahnya. Teori ini menekankan pentingnya kesadaran kritis (*critical consciousness* atau *conscientization*) sebagai prasyarat agar manusia mampu menyadari posisi dan perannya dalam struktur sosial dan budaya, serta berani melakukan perubahan untuk menciptakan nilai-nilai baru yang lebih humanistik dan adil. Permasalahan utama yang muncul dalam hubungan antara manusia, kebudayaan, dan pendidikan saat ini adalah kecenderungan pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif dan instrumental, sementara dimensi kultural dan reflektif sering diabaikan.

Sekolah dan universitas sering kali menjadi institusi yang hanya mencetak tenaga kerja, bukan manusia yang sadar budaya (Tan, 2023). Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas yang merupakan bagian dari identitas budaya bangsa perlahan memudar karena pendidikan yang bersifat kompetitif dan materialistik (Hunter, 2023). Akibatnya, manusia kehilangan

makna kemanusiaannya karena terjebak dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada hasil, bukan pada proses pembentukan karakter dan kebudayaan. Pendidikan yang seharusnya menjadi ruang untuk memperkaya kebudayaan justru menjadi alat reproduksi budaya dominan yang homogen, menekan keanekaragaman, dan menghambat lahirnya inovasi sosial (Southworth, 2022).

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa dampak besar terhadap transformasi budaya. Nilai-nilai lokal yang selama ini dijaga melalui tradisi mulai tergerus oleh arus budaya global yang instan dan konsumtif. Pendidikan di banyak tempat gagal membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menyaring dan mengolah pengaruh budaya luar. Akibatnya, terjadi krisis identitas budaya di kalangan generasi muda, di mana mereka lebih mengenal budaya asing daripada budaya sendiri.

Pendidikan transformatif menawarkan jalan keluar dengan menempatkan kebudayaan sebagai ruang dialog antara masa lalu, masa kini, dan masa depan (Jaakkola et al. 2022) Pendidikan tidak lagi hanya memelihara nilai lama secara

dogmatis, tetapi mengajarkan cara memahami, mengkritisi, dan memodifikasi nilai tersebut agar tetap relevan. Proses belajar menjadi ajang penciptaan makna baru yang menggabungkan kearifan lokal dengan inovasi global.

Manusia adalah makhluk yang berbudaya karena memiliki kemampuan simbolik dan reflektif yang menjadikan ia mengembangkan makna dari pengalaman. Kebudayaan bukan sekadar warisan yang diterima, melainkan hasil interpretasi dan kreasi berkelanjutan. Pendidikan yang sejati harus memberikan ruang bagi kebebasan berpikir dan imajinasi kreatif. Ketika pendidikan terlalu berorientasi pada standar baku, ujian, dan kurikulum yang kaku, maka ia justru menghambat lahirnya kebudayaan baru.

Pendidikan transformatif mengajak kita untuk mendidik manusia menjadi pembelajar seumur hidup (lifelong learner), yang tidak hanya memahami nilai-nilai budaya, tetapi juga mampu mengembangkan nilai-nilai baru sesuai konteks sosialnya (Janssens et al., 2022). Guru tidak lagi berperan sebagai pengendali mutlak pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang

membantu peserta didik menemukan dan mengonstruksi makna sendiri. Proses penciptaan nilai baru melalui pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan dinamika sosial dan politik yang melingkupi kebudayaan.

Freire menekankan bahwa pendidikan selalu bersifat politis karena setiap tindakan pendidikan mengandung pilihan nilai tertentu. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran akan relasi kuasa dan ketimpangan sosial, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengubahnya. Hal ini berarti pendidikan harus membuka ruang bagi keberagaman perspektif, menghargai kebudayaan minoritas, dan mengembangkan dialog antarbudaya (Singer-Brodowski et al., 2022)

Penciptaan nilai baru bukan berarti menolak tradisi, tetapi menafsirkan ulang tradisi dengan semangat emansipasi dan keadilan sosial. Nilai-nilai lama yang tidak lagi relevan atau bahkan menindas, seperti patriarki atau hierarki sosial yang kaku, harus dikritisi dan ditransformasikan menjadi nilai yang lebih egaliter (Jimenez & Moorhead,

2021). Pendidikan transformatif menuntut adanya perubahan paradigma dalam sistem pendidikan itu sendiri. Kebijakan pendidikan sering kali disusun dari atas ke bawah tanpa mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Padahal, setiap komunitas memiliki kearifan lokal yang unik dan dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Peserta didik tidak hanya belajar tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga belajar bagaimana mengolahnya menjadi sumber inovasi (Solehah, 2022) Misalnya, dalam konteks Indonesia, pendidikan berbasis budaya Nusantara dapat menjadi sarana untuk mengembangkan nilai gotong royong menjadi konsep kolaborasi modern dalam dunia kerja dan sosial.

Kebudayaan tidak lagi dipahami sebagai masa lalu yang beku, melainkan sebagai sumber inspirasi bagi masa depan (Lazzavietamsi, 2024). Transformasi budaya melalui pendidikan membutuhkan dukungan dari masyarakat luas. Sekolah bukan satu-satunya tempat pendidikan; keluarga, komunitas, media, dan lingkungan sosial berperan (Kareem et al., 2023). Ketika semua elemen masyarakat terlibat dalam proses

pendidikan transformatif, maka budaya belajar akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang demikian menciptakan manusia yang sadar akan identitasnya, namun terbuka terhadap perubahan. Mereka tidak hanya melestarikan kebudayaan, tetapi menjadi agen pembaruan yang menciptakan nilai-nilai baru yang relevan dengan zaman digital dan masyarakat global yang terus berubah (Magree, 2024). Pendidikan menjadi kekuatan moral dan kultural yang menggerakkan peradaban manusia menuju kemajuan yang berkeadilan dan berkeadaban.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep pendidikan transformatif dan kaitannya dengan pembentukan serta pembaruan kebudayaan manusia. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang relevan dengan teori

Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menelaah gagasan, prinsip, dan implikasi pendidikan transformatif dalam konteks perubahan budaya. Melalui analisis ini, peneliti berupaya menginterpretasikan peran pendidikan sebagai sarana pengembangan kesadaran kritis, refleksi diri, dan kreativitas peserta didik dalam menciptakan nilai-nilai budaya baru yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Paulo Freire, tokoh sentral pendidikan transformatif, memaparkan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pembebasan manusia dari ketertindasan struktural dan kultural melalui pengembangan kesadaran kritis (critical consciousness) (Anwar, 2024). Manusia tidak hanya menjadi penerima pasif dari kebudayaan masa lalu, melainkan menjadi subjek aktif yang mampu menafsirkan, menilai, dan menciptakan kembali budaya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zamannya (Mangunwibawa et al., 2025).

Pendidikan transformatif berupaya membentuk individu yang tidak hanya tahu apa adanya dunia, tetapi mampu membayangkan apa yang seharusnya dan bertindak untuk mewujudkannya. Sistem pendidikan tradisional sering kali berfungsi sebagai instrumen pewarisan budaya yang bersifat statis (Anwar et al., 2023). Nilai-nilai, norma, dan pengetahuan diwariskan tanpa ruang bagi peserta didik untuk mengkritisi atau menyesuaikan dengan perubahan sosial. Paradigma ini mengakar dalam sistem pendidikan konvensional yang menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan tunggal dan murid sebagai wadah kosong yang harus diisi. Akibatnya, peserta didik cenderung kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis dan berinovasi, serta terjebak dalam pola pikir reproduktif yang hanya mengulang nilai-nilai budaya tanpa makna reflektif (Muharmina, 2022)

Pendidikan transformatif hadir untuk menggugat pola lama tersebut dengan menawarkan pendekatan dialogis, partisipatif, dan kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Melalui pendekatan ini, proses pewarisan budaya tidak lagi berlangsung satu arah, tetapi menjadi ruang interaksi

yang memungkinkan reinterpretasi budaya secara kreatif (Anggraeni & Sunarso, 2025). Pendidikan transformatif mendorong peserta didik untuk mempertanyakan makna budaya yang diwariskan, menilai relevansinya dengan kondisi modern, dan menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Holdo, 2023)

Manusia adalah makhluk yang tidak hanya hidup di dalam kebudayaan, tetapi menjadi pencipta kebudayaan itu sendiri. Pendidikan transformatif memahami hakikat ini dengan menempatkan manusia sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk memaknai, mengonstruksi, dan merekonstruksi nilai-nilai budaya. Menurut Murwanto (2022) Misalnya, dalam konteks globalisasi yang mempercepat arus informasi dan interaksi antarbudaya, pendidikan transformatif berfungsi untuk membangun kesadaran kritis agar peserta didik tidak kehilangan jati diri budaya lokal, tetapi tidak menutup diri terhadap inovasi global.

Proses ini melibatkan kemampuan berpikir reflektif terhadap tradisi yang ada memilah mana yang

masih relevan, mana yang perlu diperbarui, dan mana yang perlu ditinggalkan (Borup Jensen et al., 2022). Pendidikan transformatif melahirkan generasi yang mampu memelihara kontinuitas budaya sekaligus berinovasi dalam menciptakan nilai-nilai baru yang kontekstual. Pendidikan transformatif memiliki dimensi sosial yang kuat karena tidak hanya berfokus pada individu, tetapi pada transformasi masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan menjadi alat untuk memperkuat identitas kolektif sekaligus memperkaya khazanah budaya melalui partisipasi aktif masyarakat.

Proses belajar tidak terbatas di ruang kelas, melainkan mencakup pengalaman hidup, aktivitas sosial, dan interaksi antaranggota masyarakat (Novianti, 2022). Pendidikan transformatif menumbuhkan kesadaran bahwa budaya bukanlah artefak yang harus dilestarikan tanpa perubahan, melainkan hasil dari proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan transformasi sosial dan teknologi. Misalnya, munculnya budaya digital, seni kontemporer, atau inovasi dalam bentuk kearifan lokal

baru yang memadukan nilai tradisional dan modern merupakan hasil dari proses pendidikan yang mendorong kreativitas dan refleksi kritis terhadap budaya.

Menurut Deli Susanti, & Asha (2025) Kerangka teori kritis Freire, pendidikan transformatif menolak konsep *banking education* di mana pengetahuan hanya disimpan dan dihafalkan. Freire menekankan pendidikan sebagai proses dialogis yang melibatkan guru dan peserta didik dalam pencarian bersama terhadap makna realitas sosial dan budaya. Peserta didik diajak memahami akar historis dari nilai-nilai budaya yang ada, memahami konteks kekuasaan di balik pembentukannya, serta mengembangkan pemikiran baru untuk merespons ketimpangan yang mungkin muncul.

Proses dialog ini memicu lahirnya kesadaran transformatif yang membuat peserta didik mampu menciptakan nilai-nilai budaya baru yang lebih adil, inklusif, dan berkeadilan sosial (Redvers et al., 2023). Hal ini dapat terlihat dari kegiatan pendidikan yang mendorong proyek sosial, pelestarian budaya berbasis komunitas, atau kolaborasi lintas disiplin yang memadukan tradisi

dan teknologi untuk kemajuan bersama (Singer-Brodowski, 2023). Pendidikan transformatif memperkuat konsep budaya sebagai hasil konstruksi sosial yang terbuka terhadap perubahan.

Transformasi budaya terjadi begitu cepat akibat perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan pola hidup masyarakat (Darina et al., 2025). Jika pendidikan hanya berfokus pada pelestarian nilai lama tanpa kemampuan adaptasi, maka generasi muda akan terasing dari realitas zamannya sendiri. Pendidikan membantu individu memahami bahwa setiap budaya memiliki dinamika internal dan eksternal yang dapat dimodifikasi untuk menjawab tantangan baru. Misalnya, nilai gotong royong yang selama ini menjadi identitas budaya Indonesia dapat direvitalisasi dalam bentuk kolaborasi digital atau ekonomi berbasis komunitas yang relevan dengan era industri 4.0.

Transformasi semacam ini tidak menghapus nilai tradisional, tetapi menyesuaikannya dengan konteks sosial-ekonomi yang berubah (Schnepfleitner et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyani dan Rahmawati (2023) yang berjudul

Transformasi Budaya Sekolah melalui Integrasi Nilai Akhlakul Karimah di SMA Negeri 1 Tanjung Pura dan SMK Negeri 1 Tanjung Pura, dijelaskan bahwa proses pendidikan di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya lama seperti sopan santun dan tanggung jawab, tetapi menjadi ruang untuk menciptakan nilai-nilai baru yang relevan dengan tantangan zaman modern (Fadhli, 2025). Guru dan siswa bersama-sama menginternalisasi nilai akhlakul karimah ke dalam kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sehari-hari, serta sistem budaya sekolah secara menyeluruh. Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan transformatif berperan dalam membentuk manusia yang tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi mampu memperbaruinya menjadi nilai-nilai baru yang lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna bagi kehidupan sosial saat ini.

E. Kesimpulan

Pendidikan transformatif berperan dalam mengubah paradigma pewarisan budaya yang bersifat pasif menjadi proses kreatif penciptaan nilai-nilai budaya baru yang relevan

dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dikemukakan Paulo Freire, pendidikan menjadi sarana pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis individu untuk menilai, merekonstruksi, dan menciptakan kembali budaya sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Agar peran ini berjalan efektif, disarankan agar lembaga pendidikan di Indonesia memperkuat kurikulum berbasis nilai transformatif yang menekankan pada pengembangan berpikir kritis, apresiasi terhadap budaya lokal, serta kemampuan inovatif peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Pendidikan dapat menjadi motor penggerak transformasi budaya yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. (2024). Pendidikan dan kebudayaan: Analisis integratif dan komprehensif. Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Jawa Barat, 1–4.
- Anwar, K., Kurniawat, N., & Yuliasari, F. (2023). Pengembangan dan implementasi program manajemen pendidikan budaya transformatif untuk sekolah dasar. *Al-DYAS*, 2(2), 403–423.
- Anggraeni, P. D., & Sunarso, A. (2025). Implementasi pendidikan transformatif menurut kurikulum merdeka dalam menumbuhkan berpikir kritis peserta didik di SDN Tawangharjo Wedarijaksa Pati. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(2), 152–163.
- Borup Jensen, J., Pedersen, O., Lund, O., & Skovbjerg, H. M. (2022). Playful approaches to learning as a realm for the humanities in the culture of higher education: A hermeneutical literature review. *Arts and Humanities in Higher Education*, 21(2), 198–219.
- Deli Susanti, & Asha, L. (2025). Rekonstruksi teori dan kebijakan pendidikan luar sekolah: Pendekatan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(1), 535–548.
- Darina, A. N., Annisa, T. N., & Arifin, M. (2025). Kepemimpinan pendidikan transformatif untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. *PARADIGMA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 11(2), 82–93.

- Fadhli, R. (2025). Studi komparatif pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan kritis. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial dan Multidisiplin*, 1(2), 105–119.
- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2021). Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 8(1).
- Hadijaya, Y., Novita, W., & Yusdiana, E. (2025). Pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 276–287.
- Hunter, A. (2023). Transformative learning in international education. In *Developing intercultural competence and transformation* (pp. 92–107).
- Jaakkola, N., Karvinen, M., Hakio, K., Wolff, L.-A., Mattelmäki, T., & Friman, M. (2022). Becoming self-aware—how do self-awareness and transformative learning fit in the sustainability competency discourse? *Frontiers in Education*, 7, 855583.
- Janssens, L., Kuppens, T., Mulà, I., Staniskiene, E., & Zimmermann, A. B. (2022). Do European quality assurance frameworks support integration of transformative learning for sustainable development in higher education? *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(8), 148–173.
- Jimenez, J., & Moorhead, L. (2021). ‘Don’t say it’s going to be okay’: How international educators embrace transformative education to support their students navigating our global climate emergency. *Education Sciences*, 11(10), 593.
- Kareem, J., Patrick, H. A., Prabakaran, N., Valarmathi, B., Tania, V., MPM, P. K., & Mukherjee, U. (2023). Transformational educational leaders inspire school educators’ commitment. *Frontiers in Education*, 8, 1171513.
- Magree, J. (2024). The intersection of transformative learning and human education. *International Forum of Teaching & Studies*, 20(1), 31–38.
- Mangunwibawa, A. A., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Transformasi pendidikan Indonesia: Sintesis pemikiran dan praksis KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara dalam era digital. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 25(3), 249–262.
- Muharmina, A. (2022). Integrasi dan interkoneksi ilmu pendidikan Islam transformatif dengan rumpun ilmu pengetahuan (ilmu pengetahuan agama & ilmu pengetahuan sosial). *Book Chapter of Proceedings*

- Journey-Liaison Academia and Society, 1(1), 72–78.
- Murwanto, M. (2022). Pendidikan transformatif dalam pembentukan karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(1).
- Novianti, Y. (2022). Peran pendidikan dalam proses pembudayaan sebagai transformasi budaya pada era milenial. *Jurnal Sintaksis*, 4(1), 11–17
- Redvers, N., Faerron Guzmán, C. A., & Parkes, M. W. (2023). Towards an educational praxis for planetary health: A call for transformative, inclusive, and integrative approaches for learning and relearning in the Anthropocene. *The Lancet Planetary Health*, 7(1), e77–e85.
- Schnepfleitner, F. M., & Ferreira, M. P. (2021). Transformative learning theory – Is it time to add a fourth core element? *Journal of Educational Studies and Multidisciplinary Approaches*, 1(1), 40–49.
- Singer-Brodowski, M. (2023). The potential of transformative learning for sustainability transitions: Moving beyond formal learning environments. *Environment, Development and Sustainability*, 1–19.
- Singer-Brodowski, M., Förster, R., Eschenbacher, S., Biberhofer, P., & Getzin, S. (2022). Facing crises of unsustainability: Creating and holding safe enough spaces for transformative learning in higher education for sustainable development. *Frontiers in Education*, 7, 787490.
- Solehah, D. U. (2022). Integrasi dan interkoneksi ilmu pendidikan Islam transformatif dengan rumpun humaniora dan ilmu kealaman atau teknologi. *Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 158–166.
- Southworth, J. (2022). Bridging critical thinking and transformative learning: The role of perspective-taking. *Theory and Research in Education*, 20(1), 44–63.
- Tambunan, A. (2024). Pendidikan transformatif dan inovatif dalam perubahan sosial. In *Inovasi Pendidikan dalam Multi Perspektif* (p. 23).
- Tan, S. (2023). Harnessing artificial intelligence for innovation in education. In *Learning intelligence: Innovative and digital transformative learning strategies: Cultural and social engineering perspectives* (pp. 335–363).
- Lazzavietamsi, F. A. (2024). Membangun warga negara transformatif pada masyarakat

Pancasilais melalui pendidikan politik. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 14(1), 106–113.

Holdo, M. (2023). Critical reflection: John Dewey's relational view of transformative learning. Journal of Transformative Education, 21(1), 9–25.